

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah upaya manusia dalam membentuk kepribadiannya agar sesuai dengan nilai dan budaya masyarakat. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan potensi siswa. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan, yang dimulai dari jenjang sekolah dasar. Pendidikan berkaitan dengan lingkungan formal sebagai proses yang bertujuan dalam upaya memberikan hasil berdasarkan harapan siswa setelah dilakukan proses belajar mendapatkan sebuah pengalaman yang didapatkan dari mana saja salah satunya dari sekolah. Sebagai wadah dalam meraih pengalaman belajar yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hismalina Rahyu Khabdila dan Saputro, 2023).

Demikian pentingnya suatu pendidikan dalam upaya memberantas kebodohan memerangi kemiskinan kehidupan bangsa, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan warga, dan membangun harkat negara dan maka dari itu pemerintah berusaha dalam memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Perhatian tersebut diantaranya ditunjukkan dengan penyediaan alokasi anggaran yang sangat berarti, serta membuat aturan kebijakan yang berkaitan dengan usaha peningkatan

kualitas. Bahkan yang lebih penting lagi adalah terus melakukan terobosan dan inovasi bermacam ragam upaya untuk menumbuhkan peluang bagi warga dan khalayak umum guna memperoleh pengajaran dari semua tingkat satuan pendidikan (Alpian, 2019).

Pendidikan masih menjadi salah satu masalah penting di negara ini. Proses pembelajaran yang menekankan pada potensi peserta didik dinilai masih belum maksimal. Dalam proses pembelajaran seharusnya peserta didik dilibatkan secara langsung sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, daya berpikir dan kemampuannya secara maksimal. Menurut (Sanjaya, 2011) salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran, dimana peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Pengetahuan, daya pikir, dan kemampuan menjadi bekal keterampilan siswa yang dapat digunakan untuk jenjang yang lebih tinggi dan untuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum pada tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) menekankan bagaimana mendidik peserta didik untuk pemecahan masalah agar memiliki kompetensi untuk bekerja sama, memahami potensi diri, meningkatkan kinerja dan berkomunikasi secara efektif dalam pemecahan masalah.

Dalam menciptakan lingkungan belajar dan pembelajaran yang aktif maka diperlukan adanya komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa. Proses belajar mengajar di dalam kelas sangat bergantung pada peran seorang guru. Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10 disebutkan “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan,

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Seorang guru dikatakan profesional jika seorang guru berhasil menguasai proses pelaksanaan pembelajaran dan menguasai materi yang akan diajarkan pada siswa sehingga mampu memahami materi dengan baik yang dapat meningkatkan hasil belajar serta keterampilan siswa.

Dalam kurikulum merdeka siswa dituntut untuk selalu aktif di setiap pembelajaran. Tidak terkecuali pada mata pelajaran IPAS dimana materi tersebut bersifat kontekstual dan sangat berhubungan dengan kegiatan sehari-hari di dunia nyata. Pembelajaran IPAS adalah gabungan dari dua bidang studi, yaitu IPA dan IPS, dikombinasikan menjadi satu disebut sebagai IPAS. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang lingkungan hidup, mempersiapkan mereka dalam mengelola baik lingkungan alam maupun sosialnya (Ekantini, 2023). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS merupakan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang saling berintegrasi sesuai penerapan kurikulum merdeka dalam pendidikan yang memudahkan guru dan peserta didik untuk berfikir kritis dan kreatif. Pembelajaran yang tepat mampu membangun pemahaman pada diri siswa tentang materi pelajaran IPAS yang masih berupa konsep.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di kelas IV-A SD Negeri 44 Banda Aceh, sebagian siswa kelas IV-A merasa bosan saat pembelajaran berlangsung karena tidak ada hal yang menarik

dan membuat mereka merasa tidak semangat terutama pada pembelajaran IPAS disebabkan guru yang masih cenderung menggunakan metode ceramah dengan mendengarkan guru saat menjelaskan materi pelajaran. Dan seringkali guru meminta para siswa untuk membaca, mencatat materi yang ada di dalam buku paket membuat siswa merasa jenuh saat proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran IPAS guru juga belum menggunakan model pembelajaran yang variatif. Selain itu, siswa juga asyik mengobrol dengan temannya dan tidak memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi pembelajaran, sehingga kondisi kelas kurang menyenangkan dan sebagian kecil siswa juga asyik keluar masuk kelas.

Hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas IV-A Ibu Irma Husna S.Pd.I,Gr di SD Negeri 44 Banda Aceh, menyatakan bahwasanya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS pada topik A “Materi, Makhluk Apa itu?” tergolong rendah. Karena beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut pada saat pembelajaran sehingga hal ini memicu rendahnya nilai ulangan yang didapatkan siswa dan menjadi pemicu masalah yang harus di tindak lanjuti. Sedangkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang diterapkan yaitu sebesar 75, maka siswa yang nilai ulangannya lulus hanya 40% sedangkan 60% siswa yang tidak lulus KKTP di kelas IV-A tersebut. Selain itu, guru belum maksimal menggunakan model pembelajaran kooperatif khususnya seperti model pembelajaran tipe *Make A Match* dalam mata pelajaran IPAS. Jadi, guru belum maksimal menggunakan model yang efektif dalam proses pembelajaran, demikianlah yang dikemukakan

oleh guru.

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu adanya penerapan model pembelajaran yang baik dan efektif digunakan dalam pembelajaran yang mampu menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan, dan siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran berlangsung. Siswa dapat belajar dengan efektif dalam memahami materi melalui permainan kartu pasangan soal dan jawaban, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa (Trihandayani, 2023). Dengan menggunakan model kooperatif diharapkan dapat membuat siswa semakin termotivasi dan tertarik dengan proses pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa juga. Salah satu model pembelajaran yang dianggap cocok untuk mengatasi kondisi tersebut diatas adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Menurut (Haryati, 2022) Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merupakan model yang mengajarkan siswa untuk dapat aktif dalam mencari atau mencocokkan kartu soal dan jawaban dan disiplin terhadap waktu yang telah ditentukan. Kegunaan lain dari adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yaitu membantu proses pembelajaran lebih meningkat dan mencapai tujuan belajar, mendapatkan banyak wawasan dan pengalaman bermakna serta mengetahui beragam karakteristik cara belajar dari siswa. Tuntutan profesional bagi pendidik sehingga memiliki motivasi tinggi dalam mendidik (Hismalina et al, 2023). Upaya untuk mengoptimalkan hasil sebuah belajar para siswa, guru dituntut

mampu memberikan pelajaran secara menarik dan bervariasi. Maka pelaksanaannya meliputi dua hal, proses pembelajaran serta suasana kelas belajar. Pembelajaran model pembelajaran sesuai dengan pokok materi dapat digunakan dalam hal menciptakan kondisi belajar menyenangkan, aktif, dan antusias. Hasil belajar adalah kemampuan setelah melakukan sebuah kegiatan belajar dan adanya perubahan saat diukur melalui kriteria atau pedoman tertentu (Zahrah dkk., 2021).

Model *Make A Match* memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dengan melakukan interaksi antara siswa dengan temannya serta guru melalui kartu soal dan kartu jawaban. Terdapat pula setiap masing-masing siswa harus mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawabannya bersama temannya dengan benar secara berpasangan. Pertanyaan dan jawaban dalam kartu-kartu tersebut berisikan tentang mata pelajaran IPAS pada topik A “Materi, Makhhluk apa itu?” dengan adanya interaksi tersebut dapat membuat siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri 44 Banda Aceh”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Guru cenderung menggunakan metode ceramah sehingga membuat proses belajar mengajar kurang efektif pada mata pelajaran IPAS pada Topik A (Materi, makhluk apa itu?).
2. Rendahnya hasil belajar beberapa siswa dalam kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan dari siswa yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi.
3. Terlihat guru sering meminta siswa untuk mencatat materi yang ada di buku paket sehingga membuat siswa merasa jenuh saat proses pembelajaran.
4. Siswa terlihat malas dan bosan saat proses pembelajaran berlangsung dan kondisi kelas kurang menyenangkan sehingga siswa banyak yang keluar masuk kelas pada mata pelajaran IPAS.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya cakupan bahasan penelitian ini, maka penulis memberikan batasan lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan ini pada “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS dikelas IV SD Negeri 44 Banda Aceh.”

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan hasil

belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 44 Banda Aceh?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri 44 Banda Aceh.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada Mata Pelajaran IPAS.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a) Bagi Guru**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan keaktifan, partisipasi, serta kemampuan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran IPAS. Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat memberikan kerjasama belajar siswa, sehingga siswa lebih terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran. Sekolah dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih dinamis dan berorientasi pada keterampilan abad 21.

d) Bagi Peneliti Lain

Sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam mata pelajaran IPAS.